

### Peran *Inventory Intensity* dalam Determinasi Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022

Muhaimin Dimiyati<sup>1</sup>, Wiwik Fitria Ningsih<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Teknologi dan Sains Mandala<sup>1,2</sup>

Email : [dimiyati@itsm.ac.id](mailto:dimiyati@itsm.ac.id)<sup>1</sup>; [wiwik@itsm.ac.id](mailto:wiwik@itsm.ac.id)<sup>2</sup>

#### *Abstract*

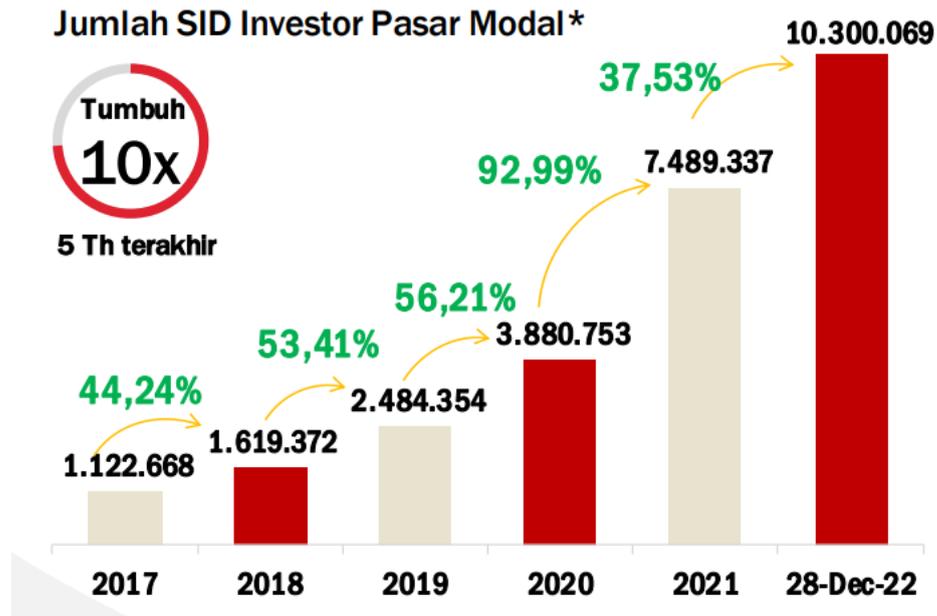
Indonesia's economic growth is expected to continue to accelerate until 2024, which is expected to reach 6.5%. This forecast is influenced by a number of indicators both global and domestic. One of them is the economic growth of major trading partners in the second quarter of 2022, which continued to experience growth, although it slowed from the previous quarter. Economic growth, which shows a positive trend, also illustrates that the investment climate in Indonesia is increasingly conducive and developing. This can also be seen from the development of the number of investors listed on the Jakarta Stock Exchange. An investor, before investing must analyze the condition and financial statements of a company, where the company's financial statements usually guarantee the condition of development or success or failure of a company. Stock is a sign of ownership of a person or entity in a company (Sunariyah, 2006). There is one thing that must always be remembered in investing in stocks, that high profits are also followed by high risks as well. In investment there are two risks, namely systematic risk and unsystematic risk. Risks that always exist and cannot be eliminated by diversification are referred to as systematic risks. To analyze the determinants of stock prices is done by regression analysis without and with moderation variables. Based on the results of testing the coefficient of determination (R<sup>2</sup>) in the regression model without the moderation variable, a coefficient of determination value of 0.146 was obtained in model 5, there is only one independent variable left, namely ROA. This figure shows the amount of contribution of the independent variable *Return On Assets* to stock price variations is 14.60%. While the value of the coefficient of determination in the regression model with moderation variables, obtained a coefficient of determination value of 0.304 in model 3, with four independent variables, namely *Capital Intensity (CI)*, *Inventory Intensity (II)*, *Return On Assets (ROA)*, and *Capital Intensity* variables moderated by *Inventory Intensity* variables. This figure shows the amount of independent variable contribution to stock price variations is 30.40%. This result is far from the standard role of the independent variable to the variation of the dependent variable which is 75%.

**Keywords:** *Capital Intensity, Inventory Intensity, Return On Assets, stock price.*

## 1. Pendahuluan

IMF memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2022 akan mencapai 5,9% lebih tinggi dibandingkan dengan 3,2% pada tahun 2021. Proyeksi lain, seperti Lembaga Pemeringkat S&P, memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2022 akan mencapai 5,6% lebih tinggi dibandingkan dengan 3,4% pada tahun 2021. (Sunarsip, 2021 dalam situs [cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com)). Sektor manufaktur tidak hanya membutuhkan pertumbuhan, tetapi juga perlu adanya stabilitas perekonomian. Pertumbuhan sendiri diperlukan untuk menjaga kelangsungan usaha dan meredakan *scarring effect* akibat pandemi COVID-19. Sementara stabilitas diperlukan untuk mencegah kenaikan harga ketika permintaan meningkat.

Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan tren perbaikan. Pada kuartal II-2022, produk domestik bruto (PDB) tercatat sebesar 5,44% secara tahunan (yoy). Realisasi ini menyamai situasi sebelum pandemi Covid-19. pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan akan terus meningkat sampai dengan tahun 2024, yaitu diperkirakan akan mencapai 6,5%. Perkiraan ini dipengaruhi oleh sejumlah indikator baik global maupun domestik. Salah satunya pertumbuhan ekonomi mitra dagang utama di kuartal II-2022, yang tetap mengalami pertumbuhan, meski melambat dari kuartal sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan trend positif, menggambarkan juga bahwa iklim investasi di Indonesia semakin kondusif dan berkembang. Hal ini dapat pula dilihat dari perkembangan jumlah Investor yang melantai di bursa efek jakarta semakin berkembang dari tahun ke tahun.



Antara tahun 2017 sampai dengan 2022 tumbuh hampir 1000%. Dari sejuta lebih investor menjadi 10 juta investor pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan kondisi ekonomi investor semakin meningkat serta pemahaman terhadap keberadaan dan manfaat pasar modal semakin meluas.

Investasi merupakan penempatan atau penanaman sejumlah dana atau modal yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan, keamanan dan pertumbuhan dana yang ditanamkan di masa yang akan datang. Tentu saja sebelum melakukan investasi, investor harus melakukan perhitungan atau pertimbangan yang matang. Menurut Tandililin (2010) investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang. Dilain pihak, Jogyanto (2010) menyatakan bahwa investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu.

Kegiatan investasi dapat dilakukan melalui pasar modal. Pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik obligasi, reksa dana, saham, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan tempat bertemunya dua pihak, yaitu investor dan emiten. Investor berperan sebagai pihak yang memiliki dana. Sementara itu, emiten merupakan sebuah badan usaha (perusahaan) yang membutuhkan modal dan mengeluarkan surat berharga untuk diperdagangkan (Pratama & Erawati, 2016). Pasar modal yang ada di

Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

Seorang investor, sebelum berinvestasi harus melakukan analisis terhadap kondisi dan laporan keuangan suatu perusahaan, dimana laporan keuangan perusahaan biasanya mencerminkan kondisi perkembangan atau sukses tidaknya suatu perusahaan.

Saham adalah tanda kepemilikan seseorang atau suatu badan terhadap suatu perusahaan (Sunariyah, 2006). Ada satu hal yang harus selalu diingat dalam berinvestasi saham, bahwa keuntungan yang tinggi juga diikuti dengan risiko yang tinggi pula. Di dalam investasi ada dua risiko, yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko yang selalu ada dan tidak bisa dihilangkan dengan diversifikasi disebut sebagai risiko sistematis. Risiko yang bisa dihilangkan dengan diversifikasi disebut risiko tidak sistematis (Husnan, 2009). Oleh karena itu, jika investor ingin berinvestasi di sektor pasar modal khususnya pada saham maka investor harus memiliki pengetahuan yang cukup luas agar bisa meminimalisir risiko yang diterima.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan atau keadaan perusahaan tersebut. Laporan keuangan berfungsi untuk mengetahui kesehatan finansial perusahaan, sehingga laporan harus disusun secara detail, tepat dan akurat. Perusahaan yang sehat harus menyajikan laporan keuangan yang menghasilkan informasi berkualitas, terhindar dari kecurangan dan asumsi kebangkrutan. Secara definitif, Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan pada suatu periode akuntansi dalam sebuah perusahaan, yang dipergunakan sebagai alat atau acuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan bagi para pemegang saham juga pihak lainnya, internal maupun eksternal. Menurut PSAK No.1 (2015:2).

Investor dalam melakukan analisis investasi biasanya memilih industri mana yang akan dijadikan objek investasinya. Banyak sektor yang dapat dipilih oleh investor, antara lain, sektor jasa, keuangan, dan manufaktur. Industri manufaktur merupakan pilihan yang paling banyak diminati oleh para investor. manufaktur sebagai objeknya karena industri manufaktur merupakan salah satu sektor utama di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat mencerminkan kondisi pasar modal melalui indeks harga pasar gabungan (IHSG). Selain jumlah perusahaannya yang banyak, rata – rata investor lebih memilih untuk berinvestasi pada perusahaan manufaktur.

harga suatu saham dipengaruhi oleh penawaran di bursa efek dan permintaan akan

saham perusahaan yang bersangkutan oleh para investor. Penawaran dan permintaan suatu saham dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal suatu perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan digambarkan oleh berbagai kebijakan dan aktivitas manajemen perusahaan dalam mengelola. Terdapat beberapa teknik analisis untuk mengetahui perkembangan harga saham suatu perusahaan, antara lain yang banyak dilakukan oleh para pelaku pasar ada dua teknik yaitu: analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal merupakan metode analisis yang mempelajari perilaku pasar atau saham dengan mempertimbangkan keadaan eksternal perusahaan, antara lain tingkat inflasi, perkembangan bunga bank, kebijakan pemerintah, stabilitas perekonomian nasional, regional, maupun global. Secara teknologi, teknik ini dapat dilakukan melalui sebuah media grafik yang dihasilkan oleh aplikasi sistem informasi untuk mencari peluang serta mengetahui arah harga kedepan dengan siklus pergerakan sebelumnya. Sedangkan analisis fundamental yaitu metode analisis dengan melihat laporan keuangan perusahaan untuk menentukan apakah saham yang akan dipilih adalah saham yang baik kedepannya. Untuk menilai faktor internal antara lain dinilai melalui laporan keuangan perusahaan yang dapat dijelaskan oleh rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio yang krap dipakai untuk menilai kinerja perusahaan antara lain, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pasar, dan nilai perusahaan. Harga saham juga mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham tersebut akan banyak diminati oleh para investor.

*Capital dan inventory intensity* adalah rasio aktivitas investasi perusahaan yang dilakukan dalam bentuk aset tetap dan dalam bentuk persediaan (Rodriguez dan Arias, 2012). *Capital intensity* memiliki hubungan dengan harga saham karena harga saham terpengaruh terhadap tingkat efisiensi pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi *capital dan inventory intensity* akan dapat menurunkan laba perusahaan, karena beban penyusutan dan beban persediaan yang semakin tinggi. Sehingga keuntungan perusahaan akan berkurang karena terdapat beban penyusutan atas aset tetap yang dimiliki.

*Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh investor dari setiap kekayaan perusahaan. Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan

perusahaan dalam memanfaatkan aktiva pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui dengan memanfaatkan Aktiva semakin tinggi serta kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva semakin baik. Sebaliknya, jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui pemanfaatan Aktiva dianggap kurang efisien. Hutami (2012) menyatakan bahwa *ROA* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut penelitian Pratama dan Erawati (2014) menyatakan *ROA* tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total modal sendiri. ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan saham tertentu. ROE salah satu indikator profitabilitas paling penting. Semakin tinggi nilai ROE perusahaan maka semakin baik kinerjanya dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. ROE semakin tinggi mengindikasikan posisi keuangan perusahaan semakin kuat dan sebaliknya. Pratama dan Erawati (2014) menyatakan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Abdullah (2016) menyatakan *Return On Equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah: 1) Apakah variabel *Capital Intencity* (CI), *Inventory Intencity* (II), *Sales Grwoth* (SG), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) memiliki peran dalam memprediksi harga saham pada perusahaan manufaktur?; 2). Apakah variabel *Capital Intencity* (CI), *Inventory Intencity* (II), *Sales Grwoth* (SG), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur?; 3). Apakah variabel *Capital Intencity* (CI), *Inventory Intencity* (II), *Sales Grwoth* (SG), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh harga saham pada perusahaan manufaktur?

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah 1) Menganalisis kemampuan peran variabel *Capital Intencity* (CI), *Inventory Intencity* (II), *Sales Grwoth* (SG), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dalam memprediksi harga saham pada perusahaan manufaktur; 2). Menganalisis pengaruh secara parsial variabel *Capital Intencity* (CI), *Inventory Intencity* (II), *Sales Grwoth* (SG), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur; 3). Menganalisis pengaruh secara simultan variabel *Capital Intencity* (CI), *Inventory Intencity* (II), *Sales Grwoth* (SG), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) harga saham pada perusahaan manufaktur.

## 2. Tinjauan Pustaka

Investasi merupakan upaya untuk menahan asset yang dimiliki sekarang dan mengharapkan nilai ekonomi lebih tinggi di waktu yang akan datang (Hartono, 2015). Investasi sebagai bentuk pengelolaan dana guna memberikan keuntungan dengan cara menempatkan dana tersebut pada alokasi yang diperkirakan dapat memberikan tambahan keuntungan (Fahmi, 2015).

Berdasarkan berbagai definisi yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa investasi adalah bentuk pengorbanan kekayaan saat ini untuk penggunaan tingkat risiko tertentu di masa mendatang. Jadi pengembalian investasi tidak langsung diterima oleh investor, tetapi hanya di masa depan, baik dalam bulan dan tahun. Namun, investasi melibatkan risiko sehingga manfaat yang diharapkan oleh investor tidak terjadi di kali

karena perusahaan mengalami kerugian.

Keputusan investasi berkaitan dengan keputusan untuk mengalokasikan dana baik dana yang berasal dari dalam perusahaan maupun dana yang berasal dari luar perusahaan pada berbagai bentuk investasi (Hasnawati, 2005). Dengan kata lain, investasi seperti apa yang terbaik untuk perusahaan. Keputusan investasi dapat secara luas diklasifikasikan ke dalam investasi jangka pendek seperti investasi dalam bentuk tunai, persediaan, piutang, sekuritas atau investasi jangka panjang dalam bangunan, peralatan produksi, tanah, kendaraan dan aset tetap lainnya.

*Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total aset yang digunakan untuk operasional perusahaan (Raharjo & Muid, 2013). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan memanfaatkan aset dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak.

*Return on equity (ROE)* adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Informasi peningkatan ROE akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham (Pratama & Erawati, 2016).

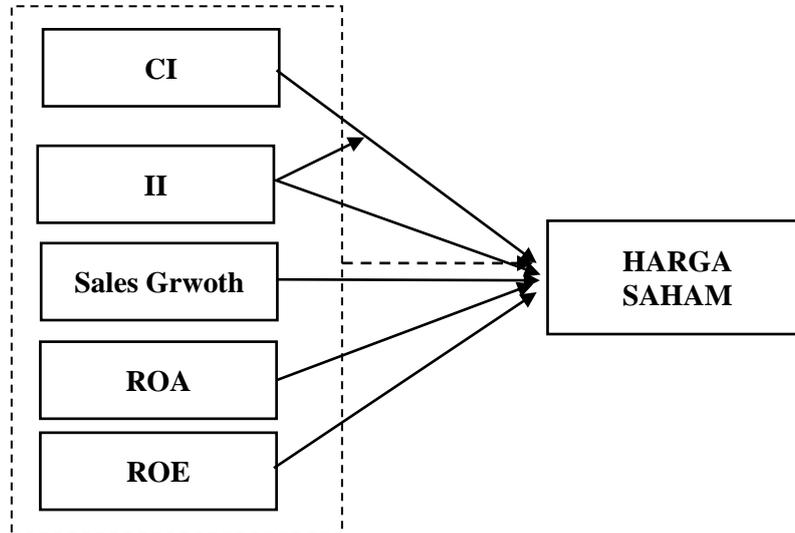
Harga saham yaitu harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar (Prasetyo, 2013). Harga saham ialah harga yang terbentuk di bursa saham dan umumnya harga saham itu diperoleh untuk menghitung nilai saham (Prasetyo, 2013)

Harga saham yang tinggi akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya. Tetapi harga saham yang fluktuatif juga mengandung resiko yang besar untuk mengalami kerugian. Harga saham di pasar modal sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Semakin banyak investor yang membeli saham, semakin tinggi harga saham tersebut (Zuhri et al., 2020).

Nilai pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung

di bursa efek. Apabila bursa efek telah tutup maka harga pasar adalah harga penutupnya (Sunariyah, 2011). Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam pengambilan keputusan untuk menjual atau membeli saham.

Menurut (Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Beberapa paparan diatas, peneliti memiliki kerangka berfikir yang hampir sama dengan penelitian terdahulu. Yaitu tentang Pengaruh *Capital Intencity*, *Inventory Intencity*, *Sales Grwoth*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2020 – 2022. Serta kemungkinan *inventory intensity* sebagai variabel moderasi terhadap variabel *capital intencity*.



Gambar 2  
Kerangka Pemikiran  
Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Hipotesis merupakan perumusan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang akan diteliti kemudian rumusan jawaban sementara diuji terlebih dahulu, untuk

membuktikan kebenarannya sesuai fakta yang didapat oleh peneliti (Andriyanto, 2020). Maka berdasarkan kerangka konseptual yang sudah dijelaskan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sementara sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : Variabel *Capital Intencity (CI)*, *Inventory Intencity (II)*, *Sales Grwoth (SG)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* mempunyai peran yang signifikan dalam memprediksi harga saham perusahaan manufaktur di masa depan,
- H<sub>2</sub> : *Capital Intencity (CI)* berpengaruh terhadap harga saham,
- H<sub>3</sub> : *Inventory Intencity (II)* berpengaruh terhadap harga saham,
- H<sub>4</sub> : *Sales Grwoth (SG)* berpengaruh terhadap harga saham,
- H<sub>5</sub> : *Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap harga saham,
- H<sub>6</sub> : *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap harga saham,
- H<sub>7</sub> : Variabel *Capital Intencity (CI)*, *Inventory Intencity (II)*, *Sales Grwoth (SG)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

### 3. Metode Penelitian

penelitian ini adalah model kuantitatif, karena penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya dengan melihat dan mengkaji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen harga saham perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini menggunakan objek yaitu *Capital Intencity*, *Inventory Intencity*, *Sales Grwoth*, *Retur On Assets*, dan *return on equity* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2020 - 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2022 dengan jumlah 195 perusahaan. Populasi yang menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dalam teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini, karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan ketentuan peneliti. Jadi dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan bisa diharapkan untuk memenuhi sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Kriteria yang telah ditentukan peneliti dalam pengambilan sampel yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap

periode tahun 2020 – 2022.

2. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian tahun 2020 – 2022

Analisis data yang digunakan pertama adalah Statistik deskriptif dimana statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik data yang telah dikumpulkan adanya kesimpulan yang berlaku untuk digenerasikan. Pengujian pada tahap ini dilakukan dengan tujuan mengetahui gambaran secara umum data penelitian, mengenai *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Sales Growth*, *Return On Assets*, dan *return on equity* sebagai variabel X dan harga saham sebagai variabel Y dari penelitian. Deskripsi variabel-variabel tersebut disajikan untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum dan maksimum dari variabel-variabel yang diteliti. Selanjutnya akan dilakukan Uji asumsi klasik, yaitu pengujian terhadap model regresi yang dipakai dengan tujuan untuk mengetahui apakah memenuhi syarat untuk dapat diteliti lebih lanjut sebagai cara untuk menjawab hipotesis penelitian.

Koefisien determinasi dilakukan untuk menguji hipotesis pertama yang menyatakan Variabel *Capital Intensity (CI)*, *Inventory Intensity (II)*, *Sales Growth (SG)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* mempunyai peran dalam memprediksi harga saham perusahaan manufaktur di masa depan. Dengan melihat nilai koefisien determinasi akan dapat diketahui kemampuan variabel independen dalam memprediksi perkembangan dan menjelaskan variasi perubahan dari variabel dependen.

Selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis melalui dua tahap, yaitu: Uji t digunakan untuk membuktikan variabel bebas dalam yang penelitian ini adalah *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Sales Growth*, *Return On Assets*, dan *return on equity* secara parsial mempengaruhi variabel dependen yang dalam penelitian ini adalah harga saham (Y). Tahap kedua yaitu uji F yang merupakan uji terhadap hipotesis simultan.

**4. Hasil Dan Pembahasan**

Tabel 1: Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Harga Saham	3725.8381	5625.38335	105
Capital Intensity	317.1524	170.48470	105
Inventory Intensity	179.8952	118.94205	105
Sales Growth	103.5333	178.38992	105
ROA	815.2190	620.29802	105

ROE	1652.8952	2386.48462	105
X1X2	48642.3048	36130.98804	105

Sumber: Data diolah SPSS, 2021.

Nilai standard deviation merupakan suatu nilai yang digunakan dalam menentukan persebaran data pada suatu sampel dan melihat seberapa dekat data-data tersebut dengan nilai mean. Standar deviasi atau simpangan baku merupakan ukuran penyebaran yang paling baik, karena menggambarkan besarnya penyebaran tiap-tiap unit observasi (Ghozali, 2016). Secara statistika dinyatakan bahwa ukuran sampel yang semakin besar diharapkan akan memberikan hasil yang semakin baik. Dengan sampel yang besar, mean dan standar deviasi yang diperoleh mempunyai probabilitas yang tinggi untuk menyerupai mean dan standar deviasi populasi. Hal ini karena jumlah sampel ada kaitannya dengan pengujian hipotesis statistika. Meskipun sampel yang besar akan semakin baik, sampel yang kecil bila dipilih secara acak dapat mencerminkan pula populasi dengan akurat (Hajar, 1996: 147). Dari hasil analisis deskriptif di atas, tampak bahwa beberapa variabel memiliki standari deviasi lebih kecil dari meannya. Artinya bahwa data dari variabel tersebut semakin tidak variatif, atau bisa dikatakan bahwa data semakin akurat terhadap mean.

Uji asumsi klasik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat pelanggaran asumsi pada model yang dihasilkan, baik model regresi tanpa moderasi maupun model dengan variabel moderasi. Hal ini ditunjukkan dengan scacher plot yang membentuk garis diagonal ke kanan atas, yang artinya bahwa data yang digunakan memenuhi syarat normalitas. Pada uji multicolinieritas, dihasilkan nilai toleran lebih besar dari 0,1. Artinya tidak terjadi pelanggaran terhadap asumsi multicolinieritas. Hasil uji *Durbin Watson* adalah  $-2 < 0,929 < +2$ , yang artinya bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model yang diteliti.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada model regresi tanpa variabel moderasi, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,146 pada model 5, dimana pada model ke 5, hanya terdapat satu variabel independen yang tersisa, yaitu ROA, setelah satu per satu variabel independen di dikeluarkan dari model dikarenakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Angka tersebut menunjukkan besarnya sumbangan variabel independen *Retur On Assets* terhadap variasi harga saham adalah sebesar 14,60%, sedangkan sisanya sebesar 85.4 % variasi variabel harga saham

disumbang oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti. Hasil ini jauh dari standar peran variabel independen terhadap variabel dependen yang sebesar 75%. Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa Variabel *Capital Intencity (CI)*, *Inventory Intencity (II)*, *Sales Grwoth (SG)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* mempunyai peran yang signifikan dalam memprediksi harga saham perusahaan manufaktur di masa depan tidak terbukti.

Hasil koefisien determinasi model regresi dengan variabel moderasi *Inventory Intencity* adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada model regresi dengan variabel moderasi, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,304 pada model 3, dimana pada model ke 3, terdapat empat variabel independen yang tersisa, yaitu *Capital Intencity (CI)*, *Inventory Intencity (II)*, *Return On Assets (ROA)*, dan variabel *Capital Intencity* termoderasi variabel *Inventory Intencity*. setelah dua variabel, yaitu variabel *Sales Grwoth (SG)*, dan *Return On Equity (ROE)* di keluarkan dari model dikarenakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Angka tersebut menunjukkan besarnya sumbangan variabel independen *Capital Intencity (CI)*, *Inventory Intencity (II)*, *Return On Assets (ROA)*, dan variabel *Capital Intencity* termoderasi variabel *Inventory Intencity* terhadap variasi harga saham adalah sebesar 30,40%, sedangkan sisanya sebesar 69.60 % variasi variabel harga saham disumbang oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti. Hasil ini jauh dari standar peran variabel independen terhadap variasi dari variabel dependen yang sebesar 75%. Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa Variabel *Capital Intencity (CI)*, *Inventory Intencity (II)*, *Sales Grwoth (SG)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* mempunyai peran yang signifikan dalam memprediksi harga saham perusahaan manufaktur di masa depan tidak terbukti, meskipun telah meningkat setelah adanya variabel moderasi *Inventory Intencity* terhadap *capital intencity*.

Hasil uji t (uji parsial) masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis 2 : *Capital Intencity (CI)* berpengaruh terhadap harga saham. Nilai  $t_{hitung}$  *Capital Intencity* sebesar -2,920 dengan tingkat signifikansi 0,004. Maka diperoleh  $t_{hitung} (-2,920) > t_{tabel} (-1,650)$  pada batas signifikansi 0,05. Nilai sig. variabel *Capital Intencity* pada tabel yaitu 0,004 lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  atau  $0,004 < 0,05$ . Maka

dapat disimpulkan  $H_1$  diterima, artinya *Capital Intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengujian Hipotesis 3 : *Inventory Intensity (II)* berpengaruh terhadap harga saham.

Nilai  $t_{hitung}$  *Inventory Intensity* sebesar -2,261 dengan tingkat signifikansi 0,026. Maka diperoleh  $t_{hitung} (-2,261) > t_{tabel} (-1,650)$  pada batas signifikansi 0,05. Nilai sig. variabel *Inventory Intensity* pada tabel yaitu 0,026 lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  atau  $0,026 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan  $H_2$  diterima, artinya *Inventory Intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengujian Hipotesis 4 : *Sales Growth (SG)* berpengaruh terhadap harga saham. Variabel ini tidak masuk dalam model, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa variabel *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Pengujian Hipotesis 5 : *Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap harga saham. Nilai  $t_{hitung}$  *Return On Assets* sebesar -1,679 dengan tingkat signifikansi 0,096. Maka diperoleh  $t_{hitung} (-2,261) > t_{tabel} (-1,650)$  pada batas signifikansi 0,10. Nilai sig. variabel *Return On Assets* pada tabel yaitu 0,096 lebih kecil dari  $\alpha = 10\%$  atau  $0,096 < 0,10$ . Maka dapat disimpulkan  $H_2$  diterima, artinya *Return On Assets* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengujian Hipotesis 5 : *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap harga saham. Variabel ini tidak masuk dalam model, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa variabel *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Sedangkan pada uji simultan dihasilkan sebagai berikut. Berdasarkan hasil pengujian simultan  $F$  diperoleh bahwa pada model regresi tanpa moderasi nilai  $F$  hitung sebesar 18,787 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini membuktikan bahwa, hipotesis ketujuh yang menyatakan Variabel *Capital Intensity (CI)*, *Inventory Intensity (II)*, *Sales Growth (SG)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan manufaktur terbukti.

Sedangkan pada model regresi dengan variabel moderasi diperoleh nilai  $F$  hitung sebesar 12,361 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini membuktikan bahwa, hipotesis ketujuh yang menyatakan Variabel *Capital Intensity (CI)*, *Inventory Intensity (II)*, *Sales Growth (SG)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan manufaktur terbukti.

Walaupun kedua model menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai F, tetapi model tanpa moderasi memiliki nilai signifikan lebih tinggi.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1). Variabel Capital Intensity (CI) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur periode tahun 2020 – 2022. Capital Intensity yang semakin tinggi, maka akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar kekayaan perusahaan yang diberikan untuk pemegang saham, sehingga akan meningkatnya harga saham; 2). Variabel Inventory Intensity berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur periode tahun 2020 – 2022. Dengan demikian perusahaan besarnya persediaan menjamin pemegang saham akan keberlanjutan aktivitas perusahaan di masa datang. Karena dalam menanamkan sahamnya para investor dan calon investor melihat kinerja perusahaan dalam operasional, maka harga saham akan stabil dan tidak membuat saham menurun; 3). Variabel Return On Assets (ROA) menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur periode tahun 2020 – 2022. Hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atas assets yang dimiliki menunjukkan aktifitas yang normal bagi pemegang saham, artinya aktiva yang dimiliki secara efisien digunakan untuk menghasilkan laba; 4). Variabel *Capital Intensity* dengan moderasi *Inventory Intensity*, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur periode tahun 2020 – 2022.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, beberapa saran yang dapat diberikan baik kepada perusahaan dan penelitian selanjutnya adalah 1). Kepada pembaca, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Namun, peneliti berusaha untuk memberikan yang terbaik agar skripsi ini dapat digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan sangat membantu peneliti sehingga penelitian ini dapat lebih baik. 2). Bagi investor yang berinvestasi pada saham-saham perusahaan manufaktur yang aktif diperdagangkan di bursa saham, jika mengharapkan keuntungan pada *capital gain* (dari kenaikan harga saham) untuk keuntungan jangka panjang (tahunan)

disarankan mempertimbangkan berbagai macam faktor yang mempengaruhi harga saham;  
3). Bagi perusahaan disarankan sebaiknya meningkatkan kinerja keuangan maupun kinerja manajemen perusahaan setiap tahunnya sehingga persepsi investor terhadap prospek investasi dalam perusahaan di masa depan dapat dijaga dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto. (2020). Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI. STIE Widya Gama Lumajang
- Asmirantho, E., & Yuliawati, E. (2015). Pengaruh Dividen Per Share (Dps), Dividen Payout Ratio (Dpr), Price To Book Value (Pbv), Debt To Equity Ratio (Der), Net Profit Margin (Npm) Dan Return on Asset (Roa) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Dalam Kema. JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi), 1(2), 95–117.
- Clarensia, J., Rahayu, S., & Azizah, N. (2012). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010). Jurnal Akuntansi, 1(1), 72–88. <http://www.e-jurnal.com/>
- Darmawan, M. R. (2018). Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. Journal of Applied Managerial Accounting.
- Fahmi, I. (2013). Pengantar Pasar Modal. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2015). Manajemen Investasi (2nd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Ferdinand. (2014). Manajemen Resiko Teori, Kasus, dan Solusi. Bandung: CV Alfabeta.
- Gunawan. (2017). Pengantar Statistika Inferensia Edisi I. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadi. (2015). Pasar Modal Edisi II. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hakim, N. L. (2018). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi. STIE Widya Gama Lumajang.
- Hanafi, M. M. & A. H. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap. (2002). Analisis Krisis atas Laporan Keuangan. Rajawali Pers.
- Hasnawati, S. (2005). Dampak Set Peluang Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta. JAAI Volume 9 No.2.
- Hermuningsih, S. (2012). Pengantar Pasar Modal Indonesia (I). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Hery. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: CAPS.
- Hutami, R. P. (2012). Pengaruh Dividend Per Share, Return on Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2).
- Kasmir. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan (II). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Lutfi, A. M., & Sunardi, N. (2019). Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Dan Sales Growth Terhadap Harga Saham Yang Berdampak Pada Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 2(3), 83.
- Mindra, S., & Erawati, T. (2016). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009-2011). *Jurnal Akuntansi*, 2(2).
- Mussalamah, A. D. M. (2015). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham.
- Prasetyo, A. (2013). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Journal of Economics*, 2, 1–20.
- Pratama, A., & Erawati, T. (2016). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *Jurnal Akuntansi*, 2(1).
- Raharjo, D., & Muid, D. (2013). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 444–454.
- Rizal, R. W. D. P. dan N. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa (2nd ed.). Bantul: Azyan Mitra Media.
- Roesminiyati, R., Salim, A., & Paramita, R. W. D. (2018). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga

Saham Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Progress Conference, 1(1), 861–869.

Rufaidah, E. (2020). Pasar Modal. Jakarta: Graha Ilmu.

Samsul, M. (2015). Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Jakarta: Erlangga.

Setiyawan, I., & Pardiman, P. (2014). Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned Dan Return on Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2012. Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen, 3(2).

Sha, T. L. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Net Profit Margin, Return on Equity, Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010 – 2013. Jurnal Akuntansi, 19(2), 276.

Sirait, P. (2019). Analisis Laporan Keuangan (2nd ed.). Yogyakarta: Expert.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sunariyah. (2011). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Sutanto, S. U. S. D. Y. (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham di Bursa Efek Jakarta. Skripsi S1, 124.

Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Der, Roa, Roe, Eps Dan Mva Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. Journal of Applied Managerial Accounting, 2(2), 206–218.

Utomo, A. S. (2019). Pengaruh CSR, ROI, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal PETA, 4(1), 82–94.

Zuhri, S., Juhandi, N., Sudiby, H. H., & Fahlevi, M. (2020). Determinasi Harga Saham Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman. Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar), 1(2), 24–34.